

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional merupakan keseluruhan secara terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional Indonesia disusun berlandaskan kebudayaan bangsa Indonesia berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai cerminan nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Sistem pendidikan diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta dibawah tanggung jawab Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah yang sering disebut PLS. Jalur pendidikan sekolah adalah kegiatan belajar mengajar secara berjenjang atau bertingkat dan berkesinambungan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan seperti kursus.

Jalur pendidikan sekolah diselenggarakan oleh lembaga pendidikan yang formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Sekolah atau lembaga bertanggung jawab memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah diperoleh mulai dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) sampai SMA (Sekolah Menengah Tingkat Atas).

Guru memiliki tanggung jawab membantu sekolah di dalam usaha menentukan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik. Guru juga harus dapat menciptakan suasana kelas sehingga anak didik nyaman berada dan belajar di kelas. Guru sebagai tenaga pendidik hendaknya menjadikan dirinya suri teladan bagi anak didiknya.

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas adalah tanggung jawab guru. Berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, menggunakan media pembelajaran dan keterampilan mengajar yang bervariasi. Guru dalam tugasnya dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas kerjanya agar tujuan pembelajaran semakin baik.

Kualitas guru khususnya yang berstatus pegawai negeri sipil dan guru sekolah swasta menurut Ari Kristianawati yang dikutip oleh Sagala (2012) berada dalam titik rendah. Guru masih belum menguasai kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta kemasyarakatan. Guru juga terjebak dalam kebiasaan menjadi “robot” kurikulum pendidikan. Inisiatif untuk belajar dan menggali metode dan strategi pembelajaran, bahan ajar dan pola relasi belajar mengajar yang baru masih sangat kurang.

Data yang diperoleh dari harian seputar Indonesia (2012) Manullang mengemukakan bahwa kualitas guru di Sumatera Utara masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) tahun 2012. Sumatera Utara berada di peringkat 25 dari 34 provinsi dengan nilai rata-rata 37,4 jauh dari rata-rata nasional sebesar 42,25. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas guru dan kinerjanya masih rendah di Sumatera Utara termasuk di Kabupaten Deli Serdang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengawas bidang studi bahasa Indonesia di Kabupaten Deli Serdang, masih terdapat guru yang menggunakan teknik mengajar dengan menyuruh siswanya satu persatu membaca buku pelajaran sampai selesai jam pelajaran. Teknik pembelajaran seperti ini dapat dikatakan tidak efektif dan membuat para siswa menjadi tidak konsentrasi dan bermain-main setelah gilirannya selesai.

Hasil survey awal peneliti masih menemukan guru-guru yang hanya *mengcopy paste* RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) langsung dari internet tanpa mengubah RPP tersebut dan cenderung mengganti RPP yang sudah ada pada tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada sebuah sekolah menengah pertama di Lubuk Pakam, masih terdapat guru-guru yang masih belum memiliki program tahunan, program semester, silabus, dan RPP.

Masalah kualitas guru yang rendah dari hasil ujian kompetensi guru yang jauh dari harapan, kurangnya pengetahuan guru dalam penerapan teknik pembelajaran yang bervariasi, serta penguasaan guru yang rendah dalam penyusunan RPP, hal ini di menunjukkan bahwa kinerja guru rendah di Kabupaten Deli Serdang. Seiring dari uraian di atas bahwa kinerja adalah unjuk kerja guru dalam pelaksanaan tugasnya. Departemen Pendidikan Nasional mengartikan kinerja sebagai gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan, program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, visi organisasi. Pengertian ini secara detail mengarah pada suatu upaya seseorang dalam pelaksanaan tugas untuk mencapai prestasi kerja yang lebih baik.

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru.

Kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu: (a) merencanakan program belajar mengajar, (b) melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar, (d) membina hubungan dengan peserta didik. Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Menengah dijabarkan beban kerja guru mencakup kegiatan pokok: (a) merencanakan pembelajaran, (b) melaksanakan pembelajaran, (c) menilai hasil pembelajaran, (d) membimbing dan melatih peserta didik, (e) melaksanakan tugas tambahan. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dapat dijadikan indikator menilai kinerja guru.

Masalah kinerja guru yang rendah di Kabupaten Deli Serdang pada saat ini tidak terlepas dari masalah manajemen supervisi akademik yang dilakukan pengawas dan kepala sekolah. Data dari Kementerian Pendidikan nasional (2011) menjelaskan bahwa strategi sosialisasi dan strategi bimbingan supervisi akademik yang telah

dilaksanakan selama ini ternyata masih belum memadai, sehingga intensitas dan penguasaan materi kurang sesuai. Selain hal tersebut, terdapat sebagian dari pengawas yang melakukan hal-hal sebagai berikut dalam supervisi akademik terhadap guru, yaitu: (1) melakukan supervisi tanpa ada kesepakatan waktu sebelumnya; (2) mengisi instrumen penilaian pada saat guru mengajar tanpa ada pemberitahuan hasil penilaiannya; (3) melakukan supervisi tanpa adanya tindak lanjut; dan (4) melakukan supervisi hanya pada sebagian guru.

Hasil dari data di atas menunjukkan bahwa pengawas telah melakukan supervisi akademik yang tidak baik, sehingga tujuan yang direncanakan tidak dapat tercapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, untuk mengatasi masalah tersebut, dibuat amanat Inpres Nomor 1 tahun 2010 tentang program penguatan kemampuan kepala sekolah, sehingga pada tahun 2011 Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional telah menerbitkan buku Supervisi Akademik sebagai referensi bagi kepala sekolah dan lembaga terkait dalam penguatan kemampuan kepala sekolah di provinsi dan di kabupaten seluruh Indonesia.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Melalui kegiatan supervisi, guru sebagai ujung tombak dalam kegiatan pendidikan diharapkan dapat memiliki kinerja yang baik dalam mewujudkan pembelajaran berbasis karakter yang bermutu, sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Supervisi dalam prakteknya supervisi terbagi atas empat model menurut Sahertian (2002) yakni supervisi model konvensional, supervisi model ilmiah, supervisi model klinis, dan supervisi model artistik.

Supervisi model konvensional melalui penerapan kekuasaan yang otoriter akan berpengaruh terhadap perilaku supervisi, biasanya perilaku supervisi yang nampak adalah mencari-cari kesalahan dan menemukan kesalahan.

Supervisi model Ilmiah memiliki ciri-ciri yaitu dilaksanakan secara berencana dan kontinu, sistematis dengan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, menggunakan instrumen pengumpulan data, ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan riil.

Supervisi model klinis difokuskan pada peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan siklus yang sistematis. Supervisi klinis membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.

Supervisi model artistik memiliki karakteristik yaitu memerlukan perhatian mendengarkan, memerlukan keahlian khusus untuk memahami kebutuhan seseorang, menuntut untuk memberikan perhatian lebih banyak terhadap proses kehidupan kelas yang diobservasi sepanjang waktu tertentu, memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog supervisor dan guru yang disupervisi.

Keempat model supervisi tersebut, pengawas cenderung menerapkan supervisi model konvensional. Supervisi model konvensional bersifat otoriter dan

tidak bersifat membantu guru dalam memecahkan masalahnya dan memperbaiki proses pembelajaran. Sementara guru menginginkan pengawas dapat mendengarkan masalah mereka dan memberikan perhatian terhadap proses kehidupan di kelas. Model supervisi yang tepat bagi keinginan guru yaitu model artistik. Supervisi model artistik bersifat pendekatan pengawas dengan seni tertentu. Pengawas dan guru sejajar kedudukannya dan saling bekerja sama dalam mengatasi permasalahan pembelajaran.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas, dalam rangka meningkatkan kinerja guru perlu dilakukan penelitian implementasi supervisi akademik model artistik dalam meningkatkan kinerja guru SMP di Kabupaten Deli Serdang dalam pembelajaran yang efektif dan efisien berbasis karakter.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: (1) strategi sosialisasi dan strategi bimbingan supervisi akademik yang telah dilaksanakan selama ini ternyata masih belum memadai, sehingga intensitas dan penguasaan materi kurang, (2) kualitas guru yang rendah di Sumatera Utara, (3) implementasi supervisi akademik model artistik belum dilaksanakan, (4) supervisi akademik konvensional belum dapat meningkatkan kinerja guru, (5) pembuatan RPP yang masih *mengcopy paste* dari internet, (6) pelaksanaan supervisi tidak berdasarkan kesepakatan terlebih dahulu antara pengawas dan kepala sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dalam rangka mencapai tujuan penelitian diadakan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi hanya meneliti implementasi supervisi akademik model artistik dalam

meningkatkan kinerja guru bidang studi bahasa Indonesia pada SMP di Kabupaten Deli Serdang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah penelitian adalah apakah implementasi supervisi akademik model artistik dapat meningkatkan kinerja guru bidang studi bahasa Indonesia pada SMP di Kabupaten Deli Serdang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah implementasi supervisi akademik model artistik dapat meningkatkan kinerja guru bidang studi bahasa Indonesia pada SMP di Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian implementasi supervisi akademik model artistik dalam meningkatkan kinerja guru SMP di Kabupaten Deli Serdang diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara teoretis/akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, khususnya teori kinerja, dan teori supervisi. Selain itu, model teoretis yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat memberikan jawaban teoretis terhadap permasalahan kinerja, sehingga dapat dijadikan model untuk meningkatkan kinerja guru bidang studi bahasa Indonesia pada SMP di Kabupaten Deli Serdang.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat: (1) bagi guru bidang studi bahasa Indonesia temuan penelitian ini dapat dijadikan

umpan balik bagi guru dalam rangka memahami kinerjanya serta faktor yang mempengaruhinya, yaitu supervisi akademik dan selanjutnya diharapkan dapat menstimulasi usaha mereka untuk meningkatkan kinerjanya; (2) bagi pengawas Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang sebagai bahan evaluasi agar dapat menerapkan supervisi akademik model artistik sehingga dapat meningkatkan kinerja guru; (3) bagi kepala sekolah temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan penting dalam rangka meningkatkan kinerja guru bahasa Indonesia; (4) bagi peneliti temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bandingan bagi penelitian-penelitian yang relevan dikemudian hari.

